

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Agency theory menurut Jensen & Meckling(1976) menyatakan bahwa keagenan adalah hubungan kontrak antara principal dengan agen, dimana agen melakukan suatu hal yang sesuai dengan keinginan principal. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan *agency theory*, yaitu hubungan keagenan dari kumpulan kontrak yang dilakukan antara pemilik sumber daya ekonomi dengan manajer pengurus pengendalian dan penggunaan sumber daya yang ada di dalam suatu perusahaan. Teori ini akan timbul bila salah seorang yang memperkerjakan orang lain dan memberikan jasa untuk mengelola perusahaan dan pemilik memberikan wewenangnya kepada orang tersebut dalam pengambilan keputusan.

Menurut Destriani(2011) menjelaskan adanya perbedaan dalam kepemilikan informasi antara pemilik dengan agen. Pemilik memiliki informasi yang terbatas, sedangkan agen memiliki informasi yang lebih lengkap tentang lingkungan dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan keagenan.

Adapun permasalahan dalam hubungan agen jika pemilik dan agen memiliki tujuan yang berbeda dalam menjalankan perusahaan (Meythi, 2005). Agen akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Pembagian dalam menanggung risiko yang timbul antara principal dan agen dimana keduanya memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi risiko. Permasalahan

dapat diselesaikan jika adanya proporsi kepemilikan sehingga menimbulkan rasa memiliki dan memiliki sikap yang sama dalam menyelesaikan risiko.

2. Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif adalah bayaran yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan jasa atas jasanya yang telah dilakukan oleh karyawan untuk perusahaan dan untuk motivasi melakukan pekerjaan di masa yang akan datang (Handoko, 2008). Menurut Hasibuan(2010), seluruh pendapatan yang berwujud barang langsung atau tidak langsung, uang yang diberikan pada karyawan untuk imbalan jasa yang dilakukan untuk perusahaan merupakan kompensasi.

Kompensasi yang diberikan untuk dewan direksi dan dewan komisaris biasa disebut kompensasi eksekutif. Menurut Scott (2006:303), kompensasi eksekutif sebagai suatu perjanjian antara perusahaan dan manajer atau kontrak keagenan antara perusahaan dan manajer yang tujuannya untuk menyamaratakan manajer dan kepentingan pemilik perusahaan dengan manajer yang diberikan kompensasi atas dasar satu atau lebih pengukuran kinerja dalam menjalankan perusahaan. Kompensasi yang diberikan kepada karyawan biasanya berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan, maka akan masuk akal jika kompensasi untuk dewan direksi berdasarkan tingkat laba akan ada tindakan manipulasi laba perusahaan untuk meningkatkan kompensasinya.

3. Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen dan Meckling(1976) kepemilikan institusional adalah peranan yang sangat penting dalam mengatasi *agency theory* yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Dengan adanya investor institusional dianggap mampu memonitoring dengan efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal tersebut dikarenakan investor institusional ikut serta dalam

pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya atas tindakan manipulasi laba.

Pengertian kepemilikan institusional menurut Tarjo(2008) kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat memonitor manajemen karena adanya kepemilikan oleh institusional akan meningkatkan pengawasan institusi yang lebih optimal. Dengan begitu akan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham, karena kepemilikan institusional menjadi agen pengawas yang ditekan melalui besarnya investasi mereka dalam pasar modal. Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi masalah keagenan karena investor akan mengontrol aktivitas perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan institusi yang memiliki saham perusahaan seperti dana pensiun, perusahaan investasi, pemerintah, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusional lainnya (Dian & Lidyah, 2014). Kepemilikan institusional adalah pemegang saham terbanyak dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi di luar perusahaan. Kepemilikan institusional berperan penting dalam memonitoring tindakan manajer dan memberikan tekanan agar manajer berhati – hati dalam mengambil keputusan yang opportunistik.

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga saham yang akan mencerminkan kinerja dalam suatu perusahaan yang dibentuk oleh penawaran dan permintaan masyarakat di pasar modal dengan spontan akan menilai terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2009). Menurut Harmono(2009) nilai harga saham di pasar dapat mengukur nilai perusahaan, berdasarkan harga saham perusahaan yang terbentuk di

pasar, yang merupakan penilaian spontan oleh public terhadap kinerja perusahaan secara riil.

Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk memaksimalkan nilai atau kekayaan perusahaan (Salvatore, 2005). Perusahaan pasti memiliki tujuan lain dalam memaksimalkan nilai perusahaan, akan tetapi memaksimalkan harga saham adalah hal yang paling penting Brigham & Joel F.(2011).

Menurut Dian & Lidyah(2014) dalam penelitiannya nilai perusahaan dideskripsikan sebagai nilai pasar. Karena dalam nilai perusahaan mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham dengan maksimum apabila harga saham meningkat. Jika harga saham semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Kepemilikan institusional dan kompensasi eksekutif

Menurut Tarjo(2008) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh seorang investor pada lembaga atau institusi, seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, dan kepemilikan institusi lainnya. Pengertian kompensasi eksekutif adalah dewan direksi dan dewan komisaris yang bayarannya paling tinggi dalam suatu perusahaan dibandingkan dengan jabatan lainnya (Maharani & Utami, 2019).

Besarnya saham yang dimiliki oleh investor akan memberikan wewenang investor untuk mengawasi perusahaan, hal ini sesuai dengan *agency theory* dimana investor dengan eksekutif memiliki hubungan dalam perusahaan, keputusan yang diambil oleh perusahaan pun dapat diawasi oleh investor. Keputusan tersebut dapat berupa pemberian kompensasi kepada eksekutif (Loyola & Portilla, 2014).

Penelitian sebelumnya oleh Ming dkk., (2018) di negara Malaysia adanya bukti yang langka tentang peran investor institusional pada kompensasi CEO, yaitu kepemilikan investor asing yang sahamnya lebih besar memperkuat hubungan positif antara kinerja perusahaan dan kompensasi CEO. Dalam penelitiannya tentang teori pemegang saham besar oleh Shleifer dan Vishny (1986), menunjukkan bahwa investor institusional mempunyai peran dalam mengurangi masalah keagenan antara investor dan manajer.

Penelitian ini menggunakan *agency theory*, karena adanya hubungan antara investor dengan kompensasi eksekutif. Beberapa penelitian terdahulu pun telah membuktikan pengaruh positif investor pada kompensasi eksekutif. Saham yang dimiliki oleh investor, keuntungannya akan menjadi kompensasi yang diberikan kepada eksekutif. Investor memiliki wewenang untuk mengambil keputusan kompensasi eksekutif (Loyola & Portilla, 2014). Investor juga dapat membantu perusahaan agar eksekutif tidak memakai jabatannya dengan semena-mena. Investor akan memercayakan modal mereka kepada eksekutif, dengan begitu eksekutif akan mendapatkan kompensasi yang sesuai. Kepemilikan institusi akan membantu perusahaan dalam hal pengawasan dan pengambilan keputusan. Eksekutif memiliki tanggung jawab yang besar atas kepemilikan saham. Tanggung jawab yang dimiliki eksekutif yang akan mencerminkan seberapa besar kompensasi eksekutif. Dengan begitu akan memberikan pernyataan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan memberikan pengaruh positif pada kompensasi eksekutif.

H1=Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

2. Nilai perusahaan dan kompensasi eksekutif

Menurut Lestari(2017) nilai perusahaan adalah penilaian investor pada seberapa tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham perusahaan tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Kompensasi eksekutif adalah bonus atau bayaran yang cukup tinggi yang didapatkan oleh dewan direksi dan dewan komisaris. Menurut Suherman Pardede(2016), menjelaskan bahwa besarnya kompensasi yang diberikan untuk eksekutif berbeda dengan karyawan biasa pada suatu perusahaan karena eksekutif mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, lebih berat, dan lebih berisiko. Seorang direksi memiliki wewenang yaitu untuk mempertahankan nilai saham yang ada pada perusahaan tersebut (Suherman dkk., 2016). Nilai saham yang tinggi akan memberikan pandangan yang baik bagi pemegang saham.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *agency theory*. Perusahaan akan dinilai oleh publik, apakah perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak. Jika perusahaan sudah berhasil memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan perusahaan, maka perusahaan telah dinilai baik oleh publik dan investor (Suherman dkk., 2016). Keberhasilan yang dilakukan perusahaan akan menarik para investor. Jadi menurut peneliti, keberhasilan tersebut memengaruhi eksekutif karena perusahaan merupakan tanggung jawab eksekutif, dengan begitu sesuai dengan *agency theory* bahwa adanya hubungan penilaian investor dengan eksekutif perusahaan.

Menurut Surtihati & Afriani(2017), perkembangan pada perusahaan mempunyai dampak yang positif terhadap kompensasi eksekutif. Jika perusahaan mampu memberikan perkembangan perusahaan dengan baik, maka dewan komisaris dan dewan direksi pantas mendapatkan kompensasi yang baik juga.

Menurut penelitian Magnan & Martin (2019), para eksekutif harus dapat bayaran sesuai dengan besarnya kontribusi eksekutif dalam menaikkan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *agency theory* karena adanya hubungan antara penilaian investor dengan eksekutif perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan perkembangan perusahaan berdampak positif pada kompensasi eksekutif (Surtihati & Afriani, 2017). Jadi, menurut peneliti jika eksekutif mampu mempertahankan nilai perusahaan agar perusahaan dapat dinilai keberhasilannya oleh publik, maka eksekutif akan dikenal oleh publik atas pencapaiannya karena eksekutif yang telah bertanggung jawab atas keberhasilan tersebut. Tingginya nilai perusahaan, memberikan bukti bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan kualitasnya agar perusahaan pantas untuk dapat di nilai oleh publik. Nilai perusahaan yang tinggi juga akan menguntungkan bagi eksekutif karena dengan begitu eksekutif akan mendapatkan kompensasi yang tinggi. Perusahaan akan memberikan apresiasi kepada eksekutif berupa kompensasi.

H2=Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif

